

STRATEGI MENGAJAR YANG DIGUNAKAN GURU FISIKA DAN HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 2 TABANAN

N P V A Wulandari, K Suma, N M Pujani

Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha
e-mail: vitriayu82@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis strategi mengajar yang digunakan guru fisika dan hubungannya dengan motivasi belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah 3 orang guru fisika serta 18 orang siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi berperan serta, wawancara yang mendalam, pemberian kuesioner, dokumentasi dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi mengajar yang digunakan guru terdiri atas strategi mengajar behavioristik dan strategi mengajar kognitif. Guru A dan Guru C cenderung menggunakan strategi mengajar behavioristik, sedangkan Guru B cenderung menggunakan strategi mengajar kognitif. Kegiatan dominan yang dilakukan dalam menerapkan strategi behavioristik salah satunya memberikan penghargaan kepada siswa dan melakukan pengulangan sampai siswa mengerti, sedangkan kegiatan yang dilakukan dalam menerapkan strategi kognitif antara lain memberikan waktu yang cukup untuk menyelidiki permasalahan dan memfasilitasi siswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi mengajar yang digunakan guru mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Indikator motivasi yang mampu dimunculkan akibat dari strategi mengajar yang digunakan guru antara lain: (1) Ketekunan dalam belajar, dengan indikator belajar di rumah, 2) ulet dalam menghadapi kesulitan, dengan indikator sikap menghadapi kesulitan, 3) Minat dan ketajaman perhatian, dengan indikator semangat dalam mengikuti PBM, 4) Berprestasi dalam belajar, dengan indikator keinginan untuk berprestasi yang lebih tinggi, 5) Mandiri dalam belajar, dengan indikator penyelesaian tugas.

Kata-kata kunci: Strategi Mengajar, Guru Fisika, Motivasi Belajar Siswa.

ABSTRACT

This study aimed at describing the type of strategy to teach used by physics teachers and its relationship with student's motivation. The method used in this study was descriptive-qualitative. Sources of data in this study were obtained from 3 physics teacher and 18 students. Data were collected by using participant observation, in-depth interviews, questionnaires, documentation, and triangulation. The result shows that the teaching strategies used by the teachers consist of behavioristic teaching strategy and cognitive teaching strategy. Teacher A and Teacher C tend to use behavioristic teaching strategy, while teachers B tends to use

cognitive strategy. One of the dominant activities undertaken in implementing the behavioristic strategy is to give awards to the students and do repetitions until the students understand. While the activities undertaken in applying cognitive strategies include providing sufficient time to investigate the problem and facilitate the students in group discussions. The result also shows that the teaching strategies used by teachers are able to provide a significant impact on the student's motivation. The indicators of motivation which are able to be raised as a result of the teaching strategies used by teachers are: (1) persistence in learning, with indicators by doing home study, 2) resilient in the face of adversity, with indicator of having attitude in facing difficulties, 3) Interest and sharpness of attention, with indicators of having high spirit in following the learning process, 4) Achievement in learning, with the indicator of having the desire for higher achievement, 5) Independent in learning, with indicators of task completion.

Keywords: *teaching strategies, physics teacher, student's motivation of learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Tujuan pendidikan sejatinya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Harapan tersebut tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, meningkatkan mutu pendidikan, dan efisiensi manajemen pendidikan.

Era persaingan global seperti sekarang, sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam pembangunan khususnya dalam bidang pendidikan. Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan formal. Kegiatan pengajaran terutama sains menjadi salah satu kontribusi penting dalam peningkatan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan (Ningsih dalam Wiryawan, 2014).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Upaya tersebut misalnya melakukan peningkatan sarana dan prasarana sekolah, pengadaan Bantuan Operasional Sekolah, peningkatan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan melalui penyelenggaraan workshop, seminar, pelatihan, penataran, penyetaraan jenjang pendidikan guru, dan yang terakhir adalah penyelenggaraan sertifikasi guru. Bahkan pemerintah telah mengalokasikan biaya pendidikan sebesar 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Salah satu upaya terkini yang dilakukan pemerintah adalah dengan melakukan revisi kurikulum.

Berbagai macam usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan ternyata masih belum mampu mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia sepenuhnya. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih relatif rendah. Hal ini terbukti berdasarkan data The Learning Curve Pearson 2014, Indonesia menduduki posisi akhir dalam mutu pendidikan. Indonesia menempati posisi ke-40 (Lestarini, 2014). Apabila diperhatikan, tingkat kelulusan Ujian Nasional Tahun 2014 pada jenjang SMA mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Tahun 2013 tingkat kelulusan siswa sebesar 99,53%, sedangkan pada Tahun 2014 tingkat kelulusan menurun sebesar 0,01% menjadi 99,52% (Kemenag, 2014). Hal yang dapat menjadi faktor rendahnya mutu pendidikan ini antara lain kurang terlatihnya tenaga pendidik, lemahnya sumber daya, rendahnya komitmen guru dalam kaitan dengan buruknya kondisi kerja, lemahnya pengawasan mutu guru, kurang disiplin,

campur tangan politik dalam pendidikan, kurikulum yang kurang sesuai, dan kurangnya dukungan orang tua terhadap proses belajar anaknya (Dambudzo, 2014).

Proses pendidikan formal menjadi salah satu faktor penting untuk membantu mewujudkan tujuan pendidikan. Sekolah sebagai tempat menggali ilmu pengetahuan memiliki beberapa faktor yang mampu mempengaruhi tingkat perolehan pengetahuan siswa. Proses belajar di sekolah tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik. Untuk mewujudkan keberhasilan dalam belajar di sekolah, guru harus memiliki berbagai macam cara dan usaha dalam melaksanakan kegiatan belajar. Strategi mengajar merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu (Depdiknas, 2008). Sebaik apapun kurikulum, administrasi dan fasilitas perlengkapan, jika tidak diimbangi dengan kualitas para guru tidak akan membawa hasil yang diharapkan (Palupi *et al*, 2014).

Permasalahan tentang kecakapan dan keterampilan tenaga pendidik perlu mendapat perhatian yang serius (Palupi *et al*, 2014). Guru dituntut untuk memperhatikan dan meningkatkan strategi mengajar mereka (Hamzeh, 2014). Keefektifan guru dalam mengajar ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih strategi mengajar dan strategi belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Permasalahan ini masih menjadi dilema oleh sebagian guru di dunia (Martinez, 2014). Begitu banyak karakteristik siswa, sehingga mungkin guru harus memahami banyak strategi belajar siswa yang kemudian berdampak pada strategi mengajar guru.

Strategi mengajar guru sangat penting, karena strategi mengajar ini bertujuan agar proses pembelajaran yang berlangsung mencapai hasil yang maksimal. Hasil yang dimaksud adalah siswa mampu menguasai secara optimal semua materi yang disampaikan guru. Strategi mengajar yang digunakan guru hendaknya juga mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan.

Palupi *et al* (2014) menyatakan bahwa kinerja guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran mampu mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Mengelola kegiatan pembelajaran salah satunya adalah menggunakan strategi mengajar yang tepat dan efektif. Penggunaan atau pemilihan strategi mengajar hendaknya melihat pula dampaknya terhadap motivasi belajar siswa baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi belajar merupakan keinginan atau dorongan untuk belajar (Sardiman, 2006). Motivasi dapat berasal dari dalam diri sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya (ekstrinsik). Semakin tinggi motivasi siswa dalam belajar, maka prestasi belajar yang diraih juga akan semakin bagus, begitu pula sebaliknya. Belajar atas keinginan sendiri atau motivasi intrinsik pastilah menjadi tujuan setiap guru. Oleh sebab itu tugas guru adalah untuk membangkitkan motivasi siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar. Adanya motivasi yang tinggi dari siswa diharapkan mampu menggerakkan minat siswa untuk menjadikan sekolah bukan hanya sebagai tuntutan namun juga sebagai kebutuhan bagi dirinya. Pemberian motivasi yang tepat dari guru melalui strategi mengajarnya akan memberikan dampak yang baik pula bagi hasil belajar siswa. Jadi dapat dikatakan motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan jenis strategi mengajar yang digunakan guru fisika di SMA Negeri 2 Tabanan dan 2) mendeskripsikan hubungan antara strategi mengajar yang digunakan guru fisika dengan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 2 Tabanan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena berdasarkan kaitan dengan fokus serta rumusan masalah penelitian yang akan diteliti. Permasalahan yang akan diteliti adalah fenomena sosial yaitu tentang strategi mengajar guru dan motivasi belajar siswa. Subjek penelitian ini ada 3 orang guru dan 18 orang siswa di SMA Negeri 2 Tabanan.

Secara umum, penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: (1) tahap pra-lapangan, (2) tahap lapangan, dan (3) tahap pasca lapangan. Instrumen penelitian pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Alat bantu yang diperlukan dalam proses penelitian adalah *camera digital*, buku, pensil, dan *recorder* lainnya. Data penelitian mengacu pada bahan mentah sebagai hasil yang diperoleh peneliti. Guru yang dijadikan sumber data penelitian yaitu tiga orang guru fisika yang mengajar di kelas X dan XI. Sumber data siswa diperoleh dari 6 siswa untuk masing-masing guru.

Kegiatan analisis dalam penelitian ini dilakukan secara induktif. Terdapat tiga tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu: (1) tahap reduksi data (*data reduction*), (2) tahap paparan data (*datadisplay*), dan (3) tahap penarikan simpulan dan verifikasi data (*conclusion drawing and verification*). Uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah uji kredibilitas data atau validitas internal. Peneliti dalam menguji validitas internal data melalui metode triangulasi, diskusi dengan teman sejawat menggunakan bahan referensi dan *membercheck*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Mengajar Guru A

Berdasarkan pemaparan temuan penelitian dan rekapan observasi kegiatan mengajar Guru A ditemukan bahwa Guru A cenderung menggunakan strategi mengajar behavioristik. Kegiatan yang dilakukan antara lain 1) mengulang dengan kegiatan yang dilakukan adalah memaparkan materi pelajaran secara langsung, melakukan pengulangan dan latihan, dan menginstruksikan untuk mencatat. 2) mengembangkan tingkah laku dengan kegiatan memberikan penghargaan, memberikan sugesti positif, menuntun siswa, memberikan tugas ke dalam unit khusus, dan menanggapi respon siswa dengan segera. 3) mengontrol atau menghilangkan tingkah laku dengan kegiatan mengabaikan perilaku siswa yang tidak sesuai saat siswa lain telah melakukan sesuatu yang sesuai dan menegur siswa yang berperilaku tidak sesuai. Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa Guru A melakukan semua aspek dalam menerapkan strategi mengajar behavioristik dengan frekuensi yang bervariasi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, Guru A ditemukan selalau menjelaskan materi pelajaran secara langsung (ceramah). Berdasarkan hasil observasi, nada dan intonasi guru saat menjelaskan berbeda-beda, terkadang keras dan jelas, kadang pula terlalu cepat dalam memaparkan materi. Guru A sempat ditemukan melakukan kegiatan berkelompok, namun pada akhirnya guru akan kembali menjelaskan materi yang telah siswa sampaikan dalam kegiatan kelompok tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan Guru A lebih memilih menjelaskan materi secara langsung karena merasa kasihan terhadap siswa yang belum mengerti. Hal ini ditunjukkan dalam potongan transkrip wawancara seperti berikut.

Peneliti : ibu kan sering kasi tugas siswanya, trus mereka juga bahas tugas itu, kayak kemarin ada yang bilang “bu saya gak ngerti” gimana itu bu?

Guru A : iya, kayak kemarin gek, ibu sudah kasi tugas, kan sebenarnya ibu gak perlu jelaskan lagi, tapi mereka jelasin gak nemu-nemu, kasian anak-anak yang gak tau “ibu gak

ngerti” kayak begitu gek, jadi ibu ulang lagi jelasin gek, kasian. Kan ada rumus-rumus dibuku, ada juga rumus cepat, jadi ibu jelasain dua-duanya gek.

Peneliti : oh, kasian juga buk ya gak ngerti mereka.

Guru A : iya gek, ya sudah ibu ulang lagi jelasin dari awal, tapi memang biasanya sih ibu jelasin gek, karena itu kasian muridnya gek.

Saat menjelaskan materi Guru A juga sering melakukan pengulangan dan latihan soal. Pengulangan dilakukan dengan cara menyebutkan kembali hal penting dan memberi tanda. Guru A juga ditemukan menginstruksikan siswa untuk menghafal materi yang sedang dipelajari. Tidak semua materi dijelaskan secara utuh oleh guru A. Beberapa materi ada yang diinstruksikan untuk dibaca di rumah karena sudah jelas tertera di buku pegangan siswa.

Aspek selanjutnya yang teramati adalah mengembangkan tingkah laku siswa. Kegiatan yang paling menonjol terlihat adalah guru memberikan penghargaan bagi siswa karena berperilaku yang sesuai. Penghargaan yang diberikan lebih banyak berupa nilai tambahan. Tujuan Guru A melakukan hal ini agar siswa tidak ribut saat mengikuti pembelajaran di kelas dan agar siswa memiliki semangat untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan. Alasan lain Guru A sering melakukan penguatan ini adalah untuk membantu memberikan nilai tambah bagi siswa yang nilainya masih belum mencukupi. Kegiatan lainnya yang dilakukan dalam aspek ini adalah menuntun siswa untuk mengerjakan sesuatu mulai dari hal yang paling sederhana hingga hal yang paling rumit. Penuntunan terlihat saat siswa mengerjakan soal.

Aspek terakhir dari strategi mengajar behavioristik adalah mengontrol atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan. Kegiatan yang sering dilakukan Guru A dalam aspek ini adalah memberikan teguran pada siswa yang berperilaku tidak sesuai. Teguran dapat berupa pernyataan langsung yang mengarah kepada siswa yang berperilaku tidak sesuai, dapat pula berupa pertanyaan tiba-tiba kepada siswa tersebut. Saat beberapa siswa mau mendengarkan penjelasan guru dan mau mengikuti instruksi yang diberikan guru A, guru akan cenderung mengabaikan siswa lain yang berperilaku tidak sesuai. Hal ini juga termasuk dalam aspek mengontrol atau menghilangkan tingkah laku. Berdasarkan hasil wawancara, selama kegiatan itu tidak terlalu mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran guru akan mengabaikan hal tersebut.

Guru A tidak hanya menerapkan strategi mengajar behavioristik tetapi juga menerapkan beberapa strategi mengajar kognitif. Namun, kegiatan dalam strategi mengajar kognitif tidak dilakukan sesering dan sebanyak strategi mengajar behavioristik. Kegiatan strategi mengajar kognitif hanya ditemukan rata-rata dua kali dalam enam kali observasi.

Strategi Mengajar Guru B

Berdasarkan pemaparan temuan penelitian dan rekaman observasi kegiatan mengajar Guru B ditemukan bahwa Guru B cenderung menggunakan strategi mengajar kognitif. Adapun aspek strategi mengajar kognitif yang dilakukan Guru B meliputi 1) memusatkan perhatian dengan kegiatan mengawali pembelajaran dengan sebuah permasalahan, memfasilitasi siswa dalam kegiatan kelompok, memberikan contoh nyata, dan memulai pembelajaran dengan menyampaikan materi utama. 2) Mengidentifikasi apa yang penting, sulit, dan tidak biasa dengan kegiatan menyajikan pokok materi dalam peta konsep dan memberikan waktu yang cukup untuk menyelidiki permasalahan. 3) Membantu siswa merasa betapa pentingnya informasi baru dengan kegiatan yang dilakukan adalah dengan memandu siswa mencari informasi dari berbagai sumber, mendorong siswa untuk menganalisis suatu permasalahan, dan mendorong siswa untuk menggali informasi dan fakta sebelum memberi penilaian (kesimpulan). 4) Membantu siswa mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya dengan kegiatan memberikan pertanyaan dengan teknik bertanya lanjut dan memberi waktu yang cukup untuk bertanya. 5) Membantu siswa memahami dan menggabungkan informasi dengan kegiatan

membimbing siswa untuk mengklarifikasi jawaban salah dan mendorong siswa untuk mengembangkan berbagai alternatif atas permasalahan yang didiskusikan. Guru B tidak pernah menjelaskan materi pelajaran secara keseluruhan. Guru B selalu mengawali pembelajaran dengan memberikan tugas berupa pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Guru hanya mengklarifikasi jika siswa menjelaskan dengan kurang tepat tanpa pernah menjelaskan kembali dari awal materi. Hal ini terungkap dalam transkrip wawancara berikut.

Peneliti : apa bapak selalu mengawali pembelajaran dengan penugasan?

Guru B : tergantung materi, kalau agak gampang, saya bebaskan aja, buka aja,

Peneliti : tergantung materi berarti pak ya

Guru B : kalau materinya agak susah, ya pasti gak ada yang angkat tangan, kita tuntun

Peneliti : menjelaskan secara full itu pernah pak ya?

Guru B : nggak, saya selalu mengawali dengan penugasan, tugas dulu, kalau menjelaskan dari a sampai z nggak. Sesulit apapun meterinya saya selalu awali dengan tugas. Kalau saya cukup konfirmasi aja, kamu udah sekian persen bener, saya tambahkan

Guru B selalu memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk menyelidiki permasalahan yang diberikan guru. Dalam menyelidiki permasalahan tersebut, guru juga memandu siswa untuk mencari materi pelajaran dari berbagai sumber. Setelah selesai melakukan penyelidikan, hasilnya akan dibahas bersama-sama (diskusi kelas). Dalam kegiatan ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Guru juga memberikan siswa kesempatan untuk mengajukan pendapat. Namun selama observasi yang dilakukan, hanya sedikit siswa yang mau dengan sukarela mengajukan pendapatnya. Oleh sebab itu guru menyiasati dengan cara menunjuk siswa secara acak ataupun berdasarkan urutan tertentu. Selain menerapkan strategi mengajar kognitif, Guru B juga menerapkan beberapa kegiatan behavioristik dalam mengajar seperti menuntun siswa dan melakukan pengulangan dan latihan.

Strategi Mengajar Guru C

Berdasarkan pemaparan temuan penelitian dan rekaman observasi kegiatan mengajarditemukan bahwa Guru C cenderung menggunakan strategi mengajar behavioristik. Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain 1) mengulang dengan kegiatan yang dilakukan adalah memaparkan materi pelajaran secara langsung, melakukan pengulangan dan latihan, dan menginstruksikan siswa untuk mencatat. 2) mengembangkan tingkah laku dengan kegiatan memberikan penghargaan, memberikan sugesti positif, menuntun siswa, memberikan tugas ke dalam unit khusus, dan menanggapi respon siswa dengan segera. 3) mengontrol atau menghilangkan tingkah laku dengan kegiatan mengabaikan perilaku siswa yang tidak sesuai saat siswa lain telah melakukan sesuatu yang sesuai dan menegur siswa yang tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan. Guru C mengajar pada tingkat yang berbeda yaitu kelas X dan XI. Di kelas Xi guru C menggunakan kegiatan berkelompok, sedangkan di kelas X Guru C menjelaskan materi secara langsung. Alasan Guru C membedakan teknik mengajarnya karena materi pelajaran di kelas X yang padat sedangkan waktu yang tersedia tidak banyak. Hal ini terungkap dalam kutipan wawancara dengan Guru C sebagai berikut.

Peneliti : saya kan sering masuk ke kelas X7, kalau kelas XI nya di IPA 4 sama IPA 5. Di kelas XI bapak biasanya ngasi berkelompok, kalau di kelas X kenapa beda pak cara menyampaikan materinya? Pertimbangannya apa pak?

Guru C : di kelas X kita sebenarnya mengejar materi di sana, untuk kelas XI kebetulan kita banyak punya waktu lebih sementara materinya tinggal sedikit. Kalau kelas X waktu udah mepet, materi masih banyak dan terakhir ada beberapa materi yang kita harus berikan mereka tugas di rumah. Nah itulah pertimbangannya, kelas X kita yang mendominasi di kelas

Guru C selalu memberikan penghargaan bagi siswa yang mau mengerjakan permasalahan yang diberikan. Guru C memberikan poin tambahan dalam bentuk tanda conteng. Semakin banyak siswa mendapat tanda conteng, berarti siswa tersebut tergolong siswa yang aktif. Tanda conteng tersebut nantinya akan digunakan untuk menambah nilai siswa untuk ranah kognitif, afektif, atau psikomotor. Selain dalam bentuk simbol, penghargaan juga diberikan dalam bentuk pujian dan tepuk tangan. Kegiatan yang juga sering dilakukan Guru C adalah mengulang dan memberikan latihan kepada siswa. Saat melakukan latihan soal, guru juga melakukan penuntunan kepada siswa. Tuntunan yang diberikan berupa pertanyaan-pertanyaan singkat. Kegiatan strategi mengajar behavioristik yang juga sangat menonjol dilakukan Guru C adalah menegur siswa. Saat melihat siswa yang bertingkah laku tidak sesuai, pertama Guru akan memberikan peringatan berupa kata-kata, kemudian jika dirasa telah melewati batas wajar, maka siswa tersebut akan dipanggil ke depan kelas. Siswa akan diberikan pertanyaan tentang apa yang sedang Guru diskusikan dan jelaskan tadi. Guru C berpendapat bahwa jika siswa hanya ditegur tanpa melakukan tindakan maka siswa cenderung akan mengabaikan teguran tersebut dan mengulangi lagi perbuatan yang tidak sesuai itu.

Selain cenderung menerapkan strategi mengajar behaviorial, Guru C juga menerapkan beberapa kegiatan strategi mengajar kognitif, misalnya membimbing siswa untuk mengklarifikasi jawaban salah, mendorong siswa untuk menganalisis suatu permasalahan, dan memberikan kesempatan untuk bertanya.

Hubungan Strategi Mengajar dengan Motivasi Belajar Siswa

Penelitian menunjukkan bahwa indikator-indikator motivasi belajar dapat dimunculkan berdasarkan kegiatan strategi mengajar yang dilakukan guru baik itu strategi mengajar behavioristik maupun kognitif, seperti dideskripsikan sebagai berikut. 1) Kegiatan memberikan penghargaan kepada siswa, berupa nilai, kata pujian, dan tepuk tangan dapat memunculkan indikator motivasi belajar yaitu semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar dan keinginan meraih prestasi yang lebih baik. 2) Kegiatan menuntun siswa dalam menyelesaikan permasalahan dapat memunculkan indikator motivasi belajar yaitu sikap dalam menghadapi kesulitan, semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar, dan mandiri dalam menyelesaikan tugas. 3) Kegiatan mengulang dan memberikan latihan kepada siswa mampu memunculkan indikator semangat belajar di rumah dan sikap dalam menghadapi kesulitan. 4) Memberikan waktu yang cukup untuk menyelidiki permasalahan dapat memunculkan indikator sikap menghadapi kesulitan, dan mandiri dalam menyelesaikan tugas. 5) mendorong siswa untuk menganalisis permasalahan dapat memunculkan indikator sikap menghadapi kesulitan, keinginan meraih prestasi yang lebih baik, dan mandiri dalam menyelesaikan tugas.

Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Aritonang (2008), motivasi belajar memiliki beberapa dimensi yaitu: 1) ketekunan dalam belajar dengan indikator kehadiran di sekolah, mengikuti PBM di kelas, dan belajar di rumah, 2) ulet dalam menghadapi kesulitan dengan indikator sikap terhadap kesulitan dan usaha menghadapi kesulitan, 3) minat dan ketajaman perhatian dalam belajar dengan indikator kebiasaan dalam mengikuti pelajaran, serta semangat dalam mengikuti PBM, 4) berprestasi dalam belajar dengan indikator keinginan untuk berprestasi dan kualifikasi hasil, 5) mandiri dalam belajar dengan indikator penyelesaian tugas atau PR dan menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi mengajar yang digunakan Guru A, Guru B, dan Guru C mampu memunculkan indikator-indikator motivasi belajar siswa SMA Negeri 2 Tabanan. Adapun indikator yang muncul yaitu sebagai berikut. 1) Ketekunan dalam belajar, dengan indikator belajar di rumah, 2) ulet dalam menghadapi kesulitan, dengan indikator sikap menghadapi kesulitan, 3) Minat dan ketajaman perhatian, dengan indikator

semangat dalam mengikuti PBM, 4) Berprestasi dalam belajar, dengan indikator keinginan untuk berprestasi yang lebih tinggi, 5) Mandiri dalam belajar, dengan indikator penyelesaian tugas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan sebagai berikut. (1) Strategi mengajar yang digunakan guru fisika di SMA Negeri 2 Tabanan terdiri atas strategi mengajar behavioristik dan strategi mengajar kognitif. Kegiatan dominan yang dilakukan dalam menerapkan strategi mengajar behavioristik antara lain a) memberikan penghargaan kepada siswa karena menjawab atau melakukan tugas dengan benar, b) mengabaikan perilaku siswa yang tidak sesuai saat siswa lain telah melakukan perilaku yang baik, c) menuntun siswa dari hal sederhana hingga yang paling rumit, d) memberikan tugas kedalam unit-unit, e) melakukan pengulangan sampai siswa mengerti, f) menanggapi respon siswa dengan segera, dan g) memberikan sugesti positif. Sedangkan kegiatan yang sering dominan dilakukan guru pada strategi mengajar kognitif antara lain a) mengawali pembelajaran dengan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan materi, b) memberikan waktu yang cukup pada siswa untuk menyelidiki sebuah permasalahan, c) membimbing siswa untuk mengklarifikasi jawaban salah, d) mendorong siswa untuk menganalisis suatu permasalahan, e) memfasilitasi siswa dalam kegiatan diskusi kelompok, memberikan contoh nyata (fenomena) terkait materi yang akan dipelajari, f) memberikan pertanyaan dengan teknik bertanya lanjut, g) memulai kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan materi utama, dan h) memberikan waktu yang cukup untuk bertanya. (2) Strategi mengajar yang cenderung digunakan Guru A adalah strategi mengajar behavioristik. Kegiatan yang dilakukan antara lain 1) mengulang dengan kegiatan yang dilakukan adalah memaparkan materi pelajaran secara langsung, melakukan pengulangan dan latihan, dan menginstruksikan untuk mencatat. 2) mengembangkan tingkah laku dengan kegiatan memberikan penghargaan, memberikan sugesti positif, menuntun siswa, memberikan tugas ke dalam unit khusus, dan menanggapi respon siswa dengan segera. 3) mengontrol atau menghilangkan tingkah laku dengan kegiatan mengabaikan perilaku siswa yang tidak sesuai saat siswa lain telah melakukan sesuatu yang sesuai dan menegur siswa yang berperilaku tidak sesuai. (3) Strategi mengajar yang cenderung digunakan Guru B adalah strategi mengajar kognitif. Adapun aspek strategi mengajar kognitif yang dilakukan Guru B meliputi 1) memusatkan perhatian dengan kegiatan mengawali pembelajaran dengan sebuah permasalahan, memfasilitasi siswa dalam kegiatan kelompok, memberikan contoh nyata, dan memulai pembelajaran dengan menyampaikan materi utama. 2) Mengidentifikasi apa yang penting, sulit, dan tidak biasa dengan kegiatan menyajikan pokok materi dalam peta konsep dan memberikan waktu yang cukup untuk menyelidiki permasalahan. 3) Membantu siswa merasa betapa pentingnya informasi baru dengan kegiatan yang dilakukan adalah dengan memandu siswa mencari informasi dari berbagai sumber, mendorong siswa untuk menganalisis suatu permasalahan, dan mendorong siswa untuk menggali informasi dan fakta sebelum memberi penilaian (kesimpulan). 4) Membantu siswa mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya dengan kegiatan memberikan pertanyaan dengan teknik bertanya lanjut dan memberi waktu yang cukup untuk bertanya. 5) Membantu siswa memahami dan menggabungkan informasi dengan kegiatan membimbing siswa untuk mengklarifikasi jawaban salah dan mendorong siswa untuk mengembangkan berbagai alternatif atas permasalahan yang didiskusikan. (4) Strategi mengajar yang cenderung digunakan Guru C adalah strategi mengajar behavioristik. Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain 1) mengulang dengan kegiatan yang dilakukan adalah memaparkan materi pelajaran secara langsung, melakukan pengulangan dan latihan, dan menginstruksikan siswa untuk mencatat. 2) mengembangkan tingkah laku dengan

kegiatan memberikan penghargaan, memberikan sugesti positif, menuntun siswa, memberikan tugas ke dalam unit khusus, dan menanggapi respon siswa dengan segera. 3) mengontrol atau menghilangkan tingkah laku dengan kegiatan mengabaikan perilaku siswa yang tidak sesuai saat siswa lain telah melakukan sesuatu yang sesuai dan menegur siswa yang tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan. (5) Strategi mengajar guru, baik itu strategi mengajar behavioristik maupun kognitif telah mampu memunculkan indikator-indikator motivasi belajar. Indikator-indikator yang mampu dimunculkan dengan menerapkan strategi mengajar baik behavioristik maupun kognitif antara lain sebagai berikut. a) Kegiatan memberikan penghargaan kepada siswa, berupa nilai, kata pujian, dan tepuk tangan dapat memunculkan indikator motivasi belajar yaitu semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar dan keinginan meraih prestasi yang lebih baik. b) Kegiatan menuntun siswa dalam menyelesaikan permasalahan dapat memunculkan indikator motivasi belajar yaitu sikap dalam menghadapi kesulitan, semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar, dan mandiri dalam menyelesaikan tugas. d) Kegiatan mengulang dan memberikan latihan kepada siswa mampu memunculkan indikator semangat belajar di rumah dan sikap dalam menghadapi kesulitan. e) Memberikan waktu yang cukup untuk menyelidiki permasalahan dapat memunculkan indikator sikap menghadapi kesulitan, dan mandiri dalam menyelesaikan tugas. f) mendorong siswa untuk menganalisis permasalahan dapat memunculkan indikator sikap menghadapi kesulitan, keinginan meraih prestasi yang lebih baik, dan mandiri dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan hasil temuan, pembahasan, dan simpulan, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. (1) Kegiatan strategi mengajar baik behavioristik maupun kognitif yang masih belum muncul dan jarang dilakukan oleh guru sebaiknya diusahakan untuk dilakukan. Hal ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran fisika menjadi lebih baik, salah satunya seperti menggunakan alat peraga dalam menyampaikan materi. (2) Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Guru diharapkan mampu menyaring sisi positif dan negatif dari masing-masing strategi mengajar yang digunakan. (3) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti lain disarankan untuk mengembangkan dan melakukan penelitian dengan memperluas fokus permasalahan yang telah dibahas. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan menjadi luas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, K. T. 2008. Minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Journal Pendidikan Penabur*. 7 (10): 11-21. Tersedia pada <http://www.bpkpenabur.or.id>. Diakses 8 Maret 2015.
- Dambudzo, I. I. 2014. An investigation into the relationship between self-concept, academic achievement of secondary school learners by school type. *Greener Journal of Social Sciences*. 4(1): 519-533. Tersedia pada <http://www.gjournals.org>. Diakses 13 Februari 2014.
- Depdiknas. 2008. Strategi pembelajaran dan pemilihannya. *Artikel*. Tersedia pada <http://widyo.staff.gunadarma.ac.id>. Diakses 24 oktober 2014.
- Hamzeh, M. A. W. 2014. Teaching strategies used by mathematics teachers in the Jordan public schools and their relationship with some variables. *American Journal of Educational Research*. 2(6): 331-340. Tersedia pada <http://pubs.sciepub.com>. Diakses 11 September 2014.
- Kementrian Agama. 2014. Tingkat kelulusan UN SMA/MA capai 99,52%. *Artikel*. Tersedia pada <http://kemenag.go.id>. Diakses 24 Oktober 2014.

- Lestarini, A. H. 2014. Ranking mutu pendidikan RI di dunia paling jeblok. Artikel online. Tersedia pada <http://news.okezone.com>. Diakses 24 Oktober 2014.
- Martinez, D. 2015. The art of teaching: instructive, authoritative and motivational. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. 10 (2): 46-59. Tersedia pada <http://www.ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/254/pdf>. Diakses 12 Maret 2015.
- Palupi, R., Anitah, S., & Budiyo. 2014. Hubungan antara motivasi belajar dan persepsi siswa terhadap kinerja guru dalam mengelola kegiatan belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*. 2 (2): 157-170. Tersedia pada <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>. Diakses 11 Maret 2015.
- Sardiman. 2008. *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Grafindo.
- Wiryan, I B. A. N. P. 2014. Pengaruh model pembelajaran problem solving terhadap pemahaman konsep fisika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Mengwi Tahun Pelajaran 2013/2014 ditinjau dari kemampuan penalaran formal. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Fisika Universitas Pendidikan Ganesha.